

ISLAM, TRADISI DAN INDUSTRIALISASI

Moh. Masyhur Abadi

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person 081330938931, alamat, Prenduan Sumenep)

Abstrac

This article describes the reality that the life integrity of world and after world is the genuine character of Islam. The entity of market and mosque is not opposite due to the fact that they are the power of history converters. Thee task of Islamic generation is to change the wild and the dark side of market into a movement that enable to dynamize the circle of life by taking involve into market dynamic, not by avoiding it. Yet, God is appeared showing the power not only in a mosque but also in a market

Kata-kata kunci

market, liberalism, fossil technology, mosque

Pendahuluan

Kekuatan pengubah sejarah tidak pernah tunggal tetapi beragam dan menyebar. Hanya godaan untuk segera memperoleh jawaban itulah yang seringkali mengelabui akal terjatuh ke dalam model penjelasan tunggal dan deterministik. Ini benar-benar terjadi pada kasus Marxisme maupun Weberian yang hanya menghitung basis material atau aspek etik-rasional semata dalam melihat perubahan masyarakat.

Zaman modern ditandai dengan dominasi ekonomi modal besar dan aplikasi teknologi canggih yang digerakkan oleh perusahaan-perusahaan swasta raksasa yang memiliki jangkauan

internasional (*multi national cooperation*)¹ atau negara. Akibatnya, terjadilah perubahan dalam skala, ragam komoditi, cara produksi dan distribusi yang biasanya dalam skala massif guna memenuhi kebutuhan konsumsi dunia dan, dalam banyak kasus, lebih sering untuk memenuhi keserakahan dan syahwat kekuasaan pihak produsen dengan cara mencekoki manusia gaya hidup konsumerisme dengan tujuan dominasi politik dan budaya. Gejala global kapitalisme liberal ataupun

¹John Pilger, *The New Rulers of the World* (dalam bentuk reportase visual), t.t.. Disebutkan bahwa kekayaan segelintir orang lebih besar dari kekayaan seluruh penduduk Afrika,

kapitalisme negara inilah yang dikenal sebagai zaman modernisasi dan industrialisasi.

Karena industrialisasi tidak dapat dipisahkan dari modernisasi Barat, maka cacat-cacat yang melekat pada modernisasi juga tidak dapat terhindarkan dalam proses industrialisasi berupa penggerusan tradisi-tradisi lokal sehingga alienasi, ketimpangan dan keterpurukan ekonomi² sebagian besar penduduk bumi tidak terhindarkan, khususnya di dunia ketiga termasuk tradisi-tradisi industrialnya. Dan Islam merupakan sumber nilai tradisi bagi masyarakat pemeluknya yang telah dan sedang berhadapan, bukan saja dengan cara-cara produksi modern, tetapi juga nilai-nilai yang mendasarinya.

Tulisan berikut mencoba untuk melihat bagaimana sesungguhnya tradisi industri tradisional Islam terbentuk dan hasil apakah yang lahir dari pertemuannya dengan industri modern Barat serta implikasi-implikasinya saat ini dan ke depan.

Islam: Antara Masjid dan Pasar³

Nabi Islam, Muhammmad SAW, adalah sosok yang akrab dengan pasar. Banyak riwayat yang menyebutkan dan bahkan Alquran menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Mekkah sulit mempercayai seorang nabi yang berjalan-jalan di pasar. Di samping fakta bahwa beliau dan para sahabat besarnya adalah para saudagar yang mengenal betul atmosfer pasar. Di sini terlihat betapa Islam, sampai pada tingkatan tertentu, bersifat pro-pasar. Bahkan Islam

lahir di Mekkah yang merupakan sebuah *market city*.⁴ Tetapi di sisi lain terdapat sebuah riwayat yang sangat populer yang menyatakan bahwa seburuk-buruk tempat adalah pasar dan sebaik-baik tempat adalah masjid.⁵ Ketidaksamaan hadist dan praksis nabi serta sahabatnya tersebut harus dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks kesejarahan dan faktisitas sosialnya. Seperti dibuktikan dalam sejarah, Mekkah kala itu telah menjelma sebagai kekuatan pasar yang merusak dengan menarik dorongan-dorongan negatif berupa egotisme dan *permisiveness* yang menguntungkan kalangan aristokrat dan menindas kelompok lemah. Dan tuhan-tuhan lokal semisal *Latta*, *Hubal*, *Manaat* dan *Uzza* menjadi personifikasi dari penumpukan kekuatan ekonomi dan sosial suku-suku di seputar Mekkah. Dalam konteks inilah ucapan nabi tersebut harus ditempatkan. Hadist tersebut juga dapat dipahami betapa bahwa kekuatan sejarah bukan semata-mata terletak pada basis material, tetapi juga pada etik-moral masyarakat, dan karenanya langkah pertama Muhammmad SAW dalam mengubah Mekkah adalah dengan menghantam tuhan-tuhan lokal tersebut yang telah menjadi monumen keserakahan pasar.

Sejak awal dan sepanjang sejarah, pasar merupakan kekuatan sejarah dan peradaban. Tatanan sosial, ekonomi dan -pada akhirnya--entitas politik berupa

⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm.54.

⁵Riwayat ini semakna dengan sebuah hadis lain yaitu bahwa dunia adalah penjara bagi kaum muslim dan surga bagi kaum kafir (*al-Dunya sijn al-Mu'minin wa Jannah al-Kafirun*). Hadis ini harus dipahami bahwa untuk menjadi yang diridhai Allah, seorang muslim harus tunduk pada seperangkat aturan dan nilai selama hidup di dunia. Sementara kita tahu bahwa surga adalah suatu kondisi tanpa aturan dan nilai, semacam *par-excellence* kebebasan.

²John Pilger, *The New Rulers*. Bayaran pegolf Tiger Wood untuk iklan *Nike* lebih besar dari seluruh gaji buruh pabrik sepatu *Nike* di Indonesia.

³Secara etimologis, pasar berasal dari bahasa Persia, *bazaar*

kerajaan atau negara beringsut dari perkembangan pasar yang memungkinkan perluasan interaksi modal, jasa dan produksi. Dengan kata lain, pasar adalah hulu dan sekaligus muara dari industri. Diktum ini tidak perlu lagi diperdebatkan. Persoalannya adalah, bahwa dalam diri pasar yang intrinsik di dalamnya terdapat kebebasan transaksi dan interaksi ekonomi tersebut, melekat juga dimensi-dimensi gelap manusia dan masyarakat yakni keserakahan, kebohongan, pemerasan dan ketidakpedulian. Singkatnya, *pasar adalah lokus syetan*.

Wajah ganda pasar ini sangat disadari oleh Nabi SAW. Pasar tidak dapat menjadi satu-satunya basis perubahan masyarakat yang ramah dan peduli. Karenanya keliaran pasar harus dijinakkan dengan melekatkan kepadanya nilai-nilai yang sesungguhnya asing bagi sifat-sifat pasar semisal keadilan, kejujuran, kepedulian. Dengan kata lain harus ada kekuatan penyeimbang pasar yang mewujudkan pada simbol masjid. Singkatnya, *masjid adalah lokus Tuhan*.

Pada perkembangan selanjutnya, perluasan pengaruh Islam di luar jazirah Arab dalam bidang agama dan sosial tidak dapat dipisahkan dari sikap pemerintahan Islam yang pro-pasar. Bahkan dapat disebutkan bahwa, tatanan politik Islam tersebut dibangun salah satunya adalah untuk menjamin berlangsungnya pasar secara aman.⁶ Saya pikir, demikian juga negara-negara modern mempertaruhkan keberlang-

sungan entitasnya pada keberlangsungan pasar, domestik maupun luar negerinya.

Hubungan pasar dan masjid ini, --katakan demikian--, telah menjadi sumber dinamika keislaman yang --tidak jarang-- menimbulkan ketegangan. Pasar sebagai wujud dorongan penguasaan duniawi, ketika telah mencapai titik yang dipandang berseberangan dengan panggilan masjid --dan karenanya merusak ekuilibrium yang menjadi cita-cita etis Islam--akan menimbulkan reaksi kultural keagamaan yang lebih menonjolkan aspek esoteris⁷semisal gerakan tarekat. Gerak dan dinamika sosial peradaban Islam terletak pada kemampuan mengendalikan kedua lokus tersebut untuk tetap dalam keseimbangan. Barangkali dapat disebutkan bahwa tesis Max Weber, yang memandang Timur dan Islam sebagai tidak memungkinkan lahirnya suatu jenis kapitalisme patut dipertanyakan⁸. Di sini Weber tidak bisa membedakan antara praktik budaya lokal dengan nilai-nilai etis-moral yang diperjuangkan Islam. Paling jauh dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam tentang disiplin, kerja keras, kejujuran dan asketisme positif tersebut belum terintegrasikan secara maksimal dan sejati ke dalam tatanan masyarakat.

Posisi Islam senyatanya, paling tidak secara etis-moralnya, berada di antara dua titik ekstrim kapitalisme dan komunisme. Tetapi dalam kesejarahannya keseimbangan yang menjadi ideal

⁶Bukan suatu kebetulan jika planologi kota-kota di dunia Islam selalu menempatkan pasar utama berdekatan dengan masjid Jami'. Karenanya, sangat keliru jika mengaitkan planologi kota semacam ini kepada Mataram Islam karena bentuk planologi kota-kota dunia Islam lainnya juga seperti ini. Sebut saja semisal Kairo, Rabat, Islamabad. Planologi semacam ini adalah khas Islam.

⁷Menarik, bahwa banyak pelaku *bazaar* juga menjadi anggota tarekat khususnya Syadziliyyah di Asia Tengah dan anak benua India. Lihat Idris Shah, *The Lives of Sufis* (London: Syracuse University Press, 1987), hlm.143.

⁸Bagaimana kita dapat menyatakan bahwa para pedagang Muslim atau kelompok santri yang begitu rajin, hemat, penuh perhitungan dan menampilkan asketisme positif tersebut tidak memiliki etik yang diperlukan bagi tumbuhnya kapitalisme.

etis-moral ekonomi Islam tersebut terbukti terpinggirkan oleh praktik-praktik budaya lokal berupa feodalisme dan kapitalisme negara, dan pada masa modern bahkan banyak negeri Muslim yang terjatuh pada ekonomi liberal. Akibat ketimpangan ini, masyarakat muslim zaman pertengahan terbelah menjadi dua kubu dengan varian masing-masing. Kubu pasar yang seringkali mendapatkan dukungan penuh negara bagi ekspidisi perdagangannya, dan kubu masjid yang memandang pasar sebagai lokus syetan. Kubu kedua ini memiliki banyak pengikut di kota-kota dalam bentuk tarekat⁹ dan merembes ke daerah-daerah pedalaman dengan masyarakat berbasis pertanian yang juga berada di bawah *surveillance* dari para tuan tanah maupun penguasa *garrison* pasukan. Akibatnya kubu masjid dengan esoterisme dan asketisme negatif¹⁰ tersebut menjadi *mainstream* dunia Islam pertengahan, Senyatanya keadaan masyarakat Islam ini mirip keadaan feodalisme Eropa. Yang membedakannya adalah bahwa di Eropa, tatanan feodalisme dengan aristokrasi mutlak tersebut mendapatkan restu dan pentahbisan Vatikan sementara di dunia Islam hal itu terjadi sebagai suatu

keniscayaan historis semata, suatu gejala sosio politik-kultural *an sich*.¹¹

Tradisi Industri Tradisional Islam

Dengan merebaknya asketisme negatif pada masyarakat Muslim sebagai sebuah *mainstream* yang ditopang pandangan fatalisme serta feodalisme dan pemerintahan militeristik¹², ritme kehidupan sosial-ekonomi dan industri berjalan secara askriptif. Masing-masing kelompok masyarakat dengan setia menggeluti peran masing-masing sebagai takdir sehingga sulit diharapkan terjadinya mobilitas sosial-ekonomi dan industri secara berarti. Peran yang mengemuka adalah melestarikan cara dan teknik yang telah ada.¹³ Temuan-temuan teknologi yang menjadi tulang punggung industrialisasi berjalan di tempat. Sebagai ilustrasi teknologi dan industri tradisional pembuatan kapal dan kereta kuda telah dikenal ribuan tahun tanpa ada perubahan secara berarti. Dengan menyitir Capra, sesungguhnya zaman antik dan pertengahan merupakan zaman yang secara teknologis ditandai dengan aplikasi energi natural: semisal angin, kuda, air dan api secara mentah (*natural raw energy*). Sementara zaman

⁹Hampir semua tarekat besar justru timbul pertama kali di kota-kota besar seperti Baghdad, Rabat, Kairo. Ini lebih menegaskan bahwa asketisme negatif dalam bentuk kezuhudan merupakan reaksi terhadap kehidupan pasar dan istana yang bergelimang harta. Lihat Idris Shah, *The Life of Sufis*, hlm. 43.

¹⁰Asketisme negatif adalah sikap menolak dan membelakangi dunia. Sementara asketisme positif adalah sikap mental untuk bekerja keras dan mengelola dunia tanpa terikat kepadanya. Mengelola dunia dan mengusahakannya tersebut ditujukan bagi kesejahteraan orang banyak. Di sini asketisme positif semakna dengan kesalehan sosial, dan sikap mental inilah yang menjadi prasyarat --dalam pandangan Weber--bagi tumbuhnya kapitalisme.

¹¹Nigel Catrown, *Skandal Sex Para Wakil Yesus*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Credo, 2001).

¹²Gambaran masyarakat semacam ini tidak khas Muslim atau Islam tetapi bersifat mendunia. Inilah yang oleh para sejarawan dikenal sebagai puncak peradaban agraris pra-modern.

¹³Menarik untuk mengkaitkan sikap melestarikan ini dengan konsepsi keilmuan yang dianut pada masa itu. Ilmu dipandang sebagai sesuatu yang telah *complete* dan final sehingga tugas ilmuwan adalah mencarinya dan akibatnya cara pengajarannya adalah dengan menghafalnya. Jelas, konsep keilmuan semacam ini secara paradigmatik berbeda dari konsep modern ilmu yang memandang ilmu sebagai suatu *creation* dan selalu dalam proses sehingga kata kuncinya adalah *to create*. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

modern ditandai dengan konversi dan transformasi energi fosil yang berubah menjadi bahan bakar minyak dan sebagainya sehingga peradaban modern juga dikenal sebagai *fossil civilization*.¹⁴ Uraian ini bermaksud, bahwa industri tradisional merupakan bagian dari *labenswelt*¹⁵ zaman pertengahan yang berbeda dengan zaman modern paling tidak dalam tiga domain; politik, keilmuan, dan pasar baik dalam bentuk maupun cakupannya. Modernitas ditandai dengan demokrasi yang merupakan pengalaman khas modern Barat. Sementara domain keilmuan lebih menonjolkan pada empirisme dan skeptisisme yang menjadikan ranah ilmu pengetahuan selalu terbuka dan *indefinite*. Sedangkan pasar, paling tidak di sebagian besar pasar dunia, telah mengadopsi "wejangan suci" Adam Smith akan *invisible hands* yang berada di atas semua regulasi dan karenanya pasar tidak perlu diatur karena "*tangan hantu*" tersebut akan membereskan semuanya. Inilah liberalisme. Sedangkan zaman pertengahan, dalam tiga domain tersebut, merupakan kebalikannya khususnya pada domain politik dan keilmuan. Sementara pada domain pasar, meskipun terdapat kebebasan tetapi sifatnya temporer karena tergantung pada kebijakan penguasa militer lokal (*garrison city*) yang sulit diduga. Artinya aturan pasar banyak ditentukan oleh selera penguasa.

¹⁴Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj.M.Thoyyib (Bandung: Mizan, 1992).

¹⁵Khusus terkait dengan sikap dunia tradisional dalam melihat hubungan manusia dengan alam, terlihat jelas bahwa hubungan trilogi (Tuhan, Manusia, dan Alam) bersifat *tripartid*. Lihat A.J. Arberry, *The Path of Love* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972). Karya Arberry ini merupakan sebuah buku ringkasan (*khulasah*) dari *magnum opus*-nya Jalal al-Din Rumi, *Diwani Mastnawii*.

Perbedaan lain zaman pertengahan dengan modern dapat dilihat dari jenis produk industrinya. Pada zaman pertengahan, produk-produk industri lebih didominasi oleh produk-produk pangan dan kebutuhan pokok lainnya terkait sandang dan papan. Sampai sekarang katun Kashmir masih yang terbaik di dunia atau produk hambah Persia dan Turki yang tidak lapuk dimakan zaman. Kebutuhan lainnya adalah senjata. Sementara barang-barang mewah (*luxurious merchandise*) seperti sutra, intan-berlian, emas, gading dan porselin Persia atau China, bahkan sampai saat ini, hanya terbatas di kalangan yang amat kaya. Artinya industri tradisional lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara industri modern, di samping untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk dunia, memanjakan manusia dengan produk-produk yang lebih merangsang konsumsi lebih banyak lagi yang seringkali tidak terkait dengan kebutuhan pokok tetapi lebih untuk memuaskan keinginan. Modernitas memang bukan sekedar cara produksi tetapi telah mengubah standard dan gaya hidup.

Industrialisasi Modern

Industri modern ditandai dengan penggunaan energi fosil dengan skala massif. Lihat saja *coal plant*¹⁶ raksasa di China, India dan Amerika sebagai sumber energi listrik untuk keperluan pabrik dan masyarakat. Fosil teknologi sangat merusak lingkungan dan rentan sebagai alat dominasi negara maju karena sifatnya yang terbatas dan eksplorasi serta eksploitasinya yang sulit. Sampai saat ini,

¹⁶Al-Gore, *The Inconvenient Truth* (New York: Media Visual, 2005).

hanya lima negara di dunia yang memiliki kemampuan eksploitasi tambang minyak dan baru akhir-akhir ini menyusul China dan India. Industri skala raksasa ini merupakan kepanjangan tangan dari sistem kapitalisme yang selalu menuntut terbukanya pasar baru karena di situlah taruhan keberlangsungannya sebagai sistem. Tegasnya kapitalisme sebagai sistem hanya bisa bertahan jika konsumsi dunia semakin besar dan di sinilah letak absurditas dari diktum *growth for the of growth*.

Seperti telah disinggung di atas, industrialisasi tidak dapat dipisahkan dari modernisme dan kapitalisme, baik sebagai cara produksi dan sistem ekonomi, tetapi juga sebagai sebuah pandangan hidup (*worldview*). Aspek massif dan kompleksitas piranti industri modern serta filosofi yang menopangnya (di dalamnya terkait konsep keilmuan) adalah bertolak belakang dengan dunia tradisional¹⁷. Perbedaan ini telah membawa alienasi dan ketimpangan kekayaan yang belum pernah disaksikan sepanjang sejarah. Ketika produksi melimpah ruah di salah satu bagian kecil penduduk dunia, tetapi pada saat yang sama kelaparan dan penyakit melanda sebagian besar penduduk dunia. Begitu juga tingkat kerusakan lingkungan hidup telah sampai pada tingkat yang mengancam keberlangsungan hidup ras manusia.¹⁸ Dominasi industri modern Barat ini pada gilirannya merasuki ranah

pikir masyarakat Muslim; dan nilai-nilai modernisme Barat ini sarat dengan pandangan hidup Barat: individualisme, liberalisme, materialisme dan juga sikap sebagai penguasa dan penakluk alam dan bukannya sikap partnersif dengan mengedepankan keselarasan dengan alam. Ketika industrialisasi Barat yang sesungguhnya hanya terkait dengan produk-produk material tersebut, melalui jenis industrialisasi yang khas kapitalistik-modern semisal industri film serta media informasi lainnya, memasuki dan mempengaruhi ranah pikir konsumen dunia, termasuk masyarakat muslim, maka aliansi telah mencapai titik puncaknya.¹⁹

Penutup

Begitu banyak kritik telah dilontarkan kepada model pembangunan berdasar modernisme Barat dalam wujudnya yang paling jelas: kapitalisme dan industrialisasi berbasis teknologi fosil. Inti kritik tersebut, khusus terkait dengan persoalan yang menyangkut ekonomi dan pasar, adalah fakta keliraran pasar yang telah dan sedang merusak kemanusiaan dengan menyeretnya ke dalam konsumerisme demi konsumerisme itu sendiri serta fakta sikap ketidakpedulian kronis terhadap ketimpangan kekayaan. Sekali lagi ini membuktikan bahwa pada diri pasar melekat dimensi gelap manusia dan sebagai lokus, pasar memicu kecenderungan ini mewujud. Dengan kata lain, berdasar pengalaman sejarah tersebut, tidak ada yang namanya

¹⁷Sayyed Hosein Naser, *Traditional Islam in The Modern World* (New York: Suny Press, 1988). Salah satu dimensi yang luput dari modernisme adalah harmoni dan memandang manusia sebagai makhluk multidimensi. Tetapi modernisme telah mereduksinya sebagai makhluk konsumeris material *per se*

¹⁸Fritjof Capra, *The Hidden Connection*. (New York: State University of New York Press, 1985). Lihat juga Al-Gore, *The Inconvenient Truth*.

¹⁹Dalam Marxisme, alienasi adalah kondisi terpisahnya buruh dengan hasil kerjanya. Sementara alienasi total sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dunia ketiga adalah tercerabutnya dunia tradisional mereka dan mereka sendiri memasuki ranah yang sama sekali asing, tak dikenal.

persaingan dan pasar bebas. Yang terjadi sesungguhnya adalah ketidakadilan ketika seorang pengrajin gula aren tradisional harus bertanding dengan industri gula pasir yang sejak saat proses awal produksinya, dengan diback up kekuasaan dan kekuatan negara, telah mewajibkan tanam paksa dan pembebasan lahan-lahan kelas satu di Jawa, Sumatra dan Madura. Demikian juga ketika proses distribusi dan pemasarannya melibatkan kekuatan-kekuatan raksasa dalam bentuk armada maupun media massa. Pada titik inilah pasar harus dijinakkan, baik melalui regulasi negara karena fungsi negara adalah menjamin keberlangsungan semua warga negara untuk mendapatkan kesempatan kerja; maupun imperasi moral-etik keagamaan. Di sini hadist nabi SAW yang dinukil di depan harus diletakkan. Saat ini pasar telah menjadi lokus syetan, dan seharusnya kebeningan aura masjid dapat meminimalisir daya rusak pasar.

Industri tradisional harus di-proteksi. Klausula WTO tentang liberalisasi pasar harus direvisi. Industri tradisional harus tetap bertahan, bukan saja karena alasan ekonomi pendukungnya, tetapi selama ribuan tahun industri-industri semacam ini lebih memanusiaikan manusia dan ramah lingkungan serta padat karya.

Akhirnya, semua gerakan dan organisasi keagamaan Islam²⁰, paling tidak di Indonesia, telah gagal dalam menangkap salah satu kekuatan

pengubah sejarah yaitu pasar. Organisasi-oraganisasi Islam ini telah terjebak dalam pemahaman dilema antara pasar *vis a vis* masjid, dan kemudian menjatuhkan pilihan bagi agenda utamanya untuk memperkuat masjid dan mengambil sikap antipati terhadap pasar. Pilihan yang berat sebelah ini harus diubah dengan menyadari bahwa Islam dan ummatnya tidak akan dapat memainkan peran kesejarahannya secara maksimal kecuali dengan memahami realitas kekuatan pengubah sejarah yang ada dalam kekuatan pasar. Meski sikap ini harus diimbangi dengan keutuhan nilai kemanusiaan yang merupakan kutub lain dari sifat intrisik pasar: kepedulian dan kejujuran. Nabi Islam, Muhammad SAW, juga pernah menyatakan bahwa pedagang yang jujur dan memiliki nurani akan duduk berdampingan dengan beliau di surga.

Kegagalan memahami dan mengelola kekuatan pasar sebagai kekuatan pengubah sejarah hanya akan semakin menempatkan ummat di sudut-sudut gelap masjid; dan dalam ketimpangan ekonomi yang parah, tidak jarang para penghuni masjid tersebut akan memperagakan kegarangan dan keliaran atas nama masjid dan bahkan Tuhan²¹. Kita melihat betapa gerakan radikalisme agama seringkali kali muncul dari generasi yang teralienasikan karena kegagalan mereka memahami realitas kesejarahan dan kekuatan-kekuatan pengubahnya. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

²⁰SDI memang didorong kesadaran ekonomi, tetapi hanya berusia pendek dan ketika menjelma menjadi SI tenggelam dalam urusan politis-ideologis dan melupakan pasar. Begitu juga Muhammadiyah yang lahir dari kaum santri kota yang akrab dengan pasar, tetapi sejak akhir dekade 70-an anggota-anggotanya, khususnya generasi mudanya, malah menghindari pasar dan ramai-ramai memasuki wilayah birokrasi menjadi *pongabah*.

²¹R. Hrair Dekmeijan, *Islamic Fundamentalism in the modern Arab World* (London: Sage Publication, 1989). Fakta memperlihatkan kelompok-kelompok radikal justru muncul dari kalangan terpelajar urban yang tidak memiliki akses ekonomi, atau akses ekonominya tersumbat.



